COLLASE
Creative of Learning Students Elementary Education
Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

Penerapan media kartu kata bergambar untuk perbaikan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar

Anissa Sekar Rahmawati[1], D. Wahyudin[2], Acep Ruswan[3]

[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Indonesia

[1] anissasekar@upi.edu, [2] dwahyudin@upi.edu, [3] acepruswan@upi.edu

Abstract
Reading instruction plays a crucial role, as it can encourage Indonesian children to develop a sense of nationalism. Each student faces their own reading difficulties, such as not recognizing or reading letters, inability to spell syllables, getting stuck on certain words, and struggling with reading simple sentences. Teachers encounter challenges in conveying the material effectively. In this context, instructional media serves as a companion to teachers' explanations, enabling students to better understand the content provided by the teacher. Instructional media serves as a tool to support learning objectives. One potential solution is implementing reading instruction using picture word cards. The research conducted at SDN 4 Nagri Kaler found that 79.30% of students were categorized as ">70," indicating they have achieved learning proficiency with a score of 70 or above. Meanwhile, 20.70% of students fell under the "<70" category, indicating they have not achieved learning proficiency as their scores were below 70. Thus, it can be concluded that the picture word card method is effective in enhancing students' comprehension, speaking skills, engagement, motivation, creative thinking abilities, as well as cooperation and communication skills. This media significantly contributes to improving students' learning outcomes and creates a more interactive and effective learning environment.

Keywords: Word Card Media, Reading Ability, Elementary School.

Abstrak
Pembelajaran membaca benar-benar mempunyai peranan penting, melalui pembelajaran membaca dapat mendorong anak-anak Indonesia memiliki jiwa nasionalisme. Setiap siswa memiliki kesulitan membacanya masing-masing. Seperti belum mengenal dan membaca huruf, tidak bisa mengeja suku kata, terpaku pada kata-kata tertentu, dan ketidakmampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana. Guru mengalami hambatan dalam proses menyampaikan materi. Dalam hal ini, media pembelajaran sebagai pengiring penjelasan guru ketika menjelaskan, sehingga siswa mampu lebih memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Media pembelajaran sendiri merupakan alat bantu dalam pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diberikan yaitu berupa pembelajaran membaca dengan menggunakan media kartu kata. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Nagri Kaler menemukan bahwa 79,30% siswa ditempatkan dalam kategori ">70" yang berarti mereka telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapatkan nilai 70 atau lebih. Sementara itu, 20,70% siswa berada dalam kategori "<70" yang berarti mereka belum mencapai ketuntasan belajar karena nilai yang diperoleh di bawah 70. Sehingga dapat disimpulkan metode kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berbicara, keterlibatan, motivasi, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Media ini benar-benar membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat lingkungan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

Kata Kunci : Media Kartu Kata, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh semua orang yang ingin berkembang dan meningkat. Oleh karena itu, belajar membaca di sekolah memegang peranan penting. Pembelajaran membaca memang benar-benar mempunyai peranan penting, karena selain manfaat seperti dipaparkan di atas, melalui pembelajaran membaca dapat mendorong anak-anak Indonesia memiliki jiwa nasionalisme. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

yang memudahkan penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak didik; misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kepariwisataan, dan lainnya.

Menurut Rahmat (2017, hlm29) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada kecakapan dalam berbicara, menulis dan membaca. Pada dasarnya semua jenjang sekolah, menjadikan kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai oleh siswa, dengan membaca siswa akan memperoleh infromasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan (Wungkana. Vol 4 no.6 2016:1). Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan menyaji. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks lebih menekankan pada siswa untuk memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Dapat digaris bawahi bahwa salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca, yang dimana dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dijenjang sekolah dasar, salah satunya menuntut agar siswa memiliki kemampuan untuk dapat memahami konteks bacaan, sumber bacaan, dan kemampuan berliterasi.

Setiap siswa memiliki kesulitan membacanya masing-masing. Seperti belum mengenal dan membaca huruf, tidak bisa mengeja suku kata, terpaku pada kata-kata tertentu, dan ketidakmampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana. Guru mengalami hambatan dalam proses menyampaikan materi. Bagi siswa yang mampu membaca akan mudah memahami, namun bagi siswa yang belum mampu membaca membutuhkan tuntunan guru yang lebih. Tidak jarang guru harus berpindah dari bangku satu ke bangku yang lain untuk menjelaskan kembali. Keadaan ini membuat proses pencapaian belajar terhambat karena waktu hanya dihabiskan untuk memberikan latihan membaca.

Dalam hal ini, media pembelajaran sebagai pengiring penjelasan guru ketika menjelaskan, sehingga siswa mampu lebih memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Media pembelajaran sendiri merupakan alat bantu dalam pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu media pembelajaran ini sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Apabila pembelajaran tanpa media biasanya komunikasi jadi kurang masksimal serta proses pembelajaran pun dirasa kurang optimal.

Oleh karena itu, perlu diadakannya pembinaan lebih lanjut kepada siswa yang masih kurang dalam membaca. Salah satu solusi yang dapat diberikan yaitu berupa pembelajaran membaca dengan menggunakan media kartu kata. Sehingga, sudah tentu penting sekali melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektivitas media kartu kata dalam pembelajaran membaca. Maka judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode Kata Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Perbaikan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar”.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Hal ini karena penelitian tindakan kelas mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988, hlm. 6) dalam Iskandar (2015, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencangkup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalisasi dan keadilan social atau prkatikpendiikan, pemahaman praktik, siatuasi berlangsungnya prkatik, hal ini sangat rasional bagi peneliti untuk berkolaborasi, meskipun sering dilakukan sendiri dan kadang dilakukan dengan orang lain. Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama.

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Menurut model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2009), alur penelitian terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada kelas 1B SDN 4 Nagri Kaler di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive. Sugiyono (2019, hlm. 138), "sampling purposive merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Pemilihan subjek penelitian ini didasari dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah 29 orang siswa kelas 1B SDN 4 Nagri Kaler, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan yang memiliki permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Teknik pengambilan subjek penelitian juga berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan.

Adapun karakteristik dari subjek dalam penelitian ini, yaitu:
- Subjek penelitian merupakan siswa – siswi kelas 1B SDN 4 Nagri Kaler.
- Subjek penelitian merupakan anak yang masih mengalami hambatan dalam membaca.
- Subjek penelitian berusia 6 – 7 tahun dan merupakan siswa aktif sekolah.

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data saat kegiatan penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan berhubungan dengan aktivitas guru dan siswa. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa.

3. Hasil dan Diskusi
3.1. Hasil
Aktivitas Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar

Berdasarkan temuan hasil observasi Penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas guru kelas 1B SDN 4 Nagri Kaler telah menggunakan media kartu kata bergambar. Metode yang digunakan termasuk menentukan tema, membuat kartu kata bergambar, memperkenalkan kartu kata, mengenalkan huruf dan suku kata kepada anak, menyiapkan alat dan bahan, membagi kelompok, dan mengadakan pertemuan permasalahan.

a. Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Siklus I
   Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa total nilai dari hasil observasi siklus pertama yaitu 45, jika di persentasekan maka hasil observasi pertama sebesar 75% yang menunjukan kriteria baik. Meskipun hasil observasi bisa dikatakan baik, akan tetapi aktivitas guru dalam menerapkan media pembelajaran kartu kata bergambar masih bisa ditingkatkan, maka perlu diadakan siklus kedua untuk meningkatkan aktivitas guru.

b. Observasi Aktivitas Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Siklus II
   Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa total nilai dari hasil observasi siklus pertama yaitu 45, jika di persentasekan maka hasil observasi pertama sebesar 75%. Maka hasil observasi pada siklus kedua ini termasuk kategori sangat baik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, terlihat bahwa aktivitas guru dalam penerapan media pembelajaran kartu kata bergambar meningkat secara signifikan. Pada siklus 1, guru memperkenalkan media dan menghadapi beberapa tantangan, tetapi mereka berhasil memanfaatkannya dengan lebih kreatif dan efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengalami peningkatan dalam penerapan media pembelajaran kartu kata bergambar.

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

Aktivitas Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar

a. Nilai Keseluruhan Siswa Ketika Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Siklus I
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa total nilai dari hasil tes siswa siklus pertama yaitu 398, jika di persentasekan maka hasil tes siswa pertama sebesar 68,62% yang menunjukan kriteria kurang. Karena hasil pengukuran tes siswa bisa dikatakan kurang, maka perlu dilakukan Kembali pembelajaran siswa dengan menerapkan media pembelajaran kartu kata bergambar perlu ditingkatkan, maka perlu diadakan siklus kedua untuk meningkatkan hasil tes siswa.

b. Nilai Keseluruhan Siswa Ketika Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Siklus II
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa total nilai dari hasil tes siswa siklus pertama yaitu 580, jika di persentasekan maka hasil tes siswa pertama sebesar 77,41%. Maka hasil tes siswa pada siklus kedua ini termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus 1, siswa menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami konsep dan mengungkapkan pemahaman mereka. Namun, pada siklus 2, setelah penerapan metode kartu kata bergambar, terlihat adanya peningkatan yang mencolok dalam kemampuan siswa dalam memahami materi, mengungkapkan ide, dan menyusun kalimat dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kartu kata bergambar berhasil meningkatkan hasil tes siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

Hasil Belajar Siswa Setelah Diterapkan Media Kartu Kata Bergambar

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Dalam tabel ini, 79,30% siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70, sementara 20,70% siswa belum tuntas karena mendapatkan nilai di bawah 70. Persentase ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa besar kemampuan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar pada kriteria tersebut. Dalam tabel ini, rata-rata nilai siswa adalah 68,44. Rata-rata ini mencerminkan tingkat pencapaian akademis secara keseluruhan dari siswa dalam kriteria tersebut. Rata-rata yang mendekati nilai ketuntasan minimal menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa mendekati ketuntasan belajar yang diharapkan. Dalam tabel ini, tingkat ketuntasan klasikal dikategorikan sebagai "Sangat Kurang". Hal ini disimpulkan berdasarkan persentase siswa yang telah tuntas 20,70% yang masih berada di bawah ketuntasan minimal 70%. Ketuntasan klasikal memberikan gambaran tentang tingkat keseluruhan ketuntasan belajar dalam kriteria tersebut dan merupakan informasi penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dan kurikulum.Untuk lebih mempermudah perbandingan siswa dan sudah tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada gambar berikut :

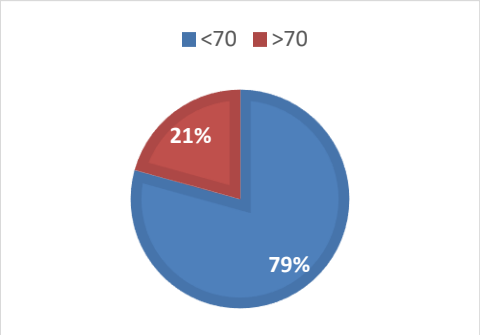

Gambar 1. Persentase Kategori Nilai Siswa

Pada gambar tersebut ini menyajikan persentase siswa dalam masing-masing kategori nilai. Dari keseluruhan siswa yang dinilai, 79,30% siswa ditempatkan dalam kategori ">70" yang berarti mereka telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapatkan nilai 70 atau lebih. Sementara itu, 20,70%

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

siswa berada dalam kategori "<70" yang berarti mereka belum mencapai ketuntasan belajar karena nilai yang diperoleh di bawah 70.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Mayoritas siswa (79,30%) telah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (nilai ≥ 70). Tingkat ketuntasan klasikal dikategorikan sebagai "Baik", menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai ketuntasan belajar dalam kriteria atau mata pelajaran tersebut. Rata-rata nilai siswa (77,58%) juga menunjukkan tingkat pencapaian akademis yang memadai. Meskipun ada sebagian kecil siswa (20,70%) yang belum mencapai ketuntasan belajar, secara keseluruhan, situasi ini dapat dianggap sebagai hasil yang memuaskan. Untuk lebih mempermudah perbandingan siswa dan sudah tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada gambar berikut :

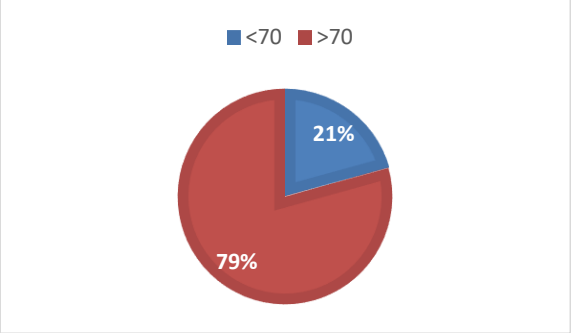

Gambar 2. Persentase Kategori Nilai Siswa

Dari data yang disajikan pada tabel, diperlihatkan bahwa mayoritas siswa (79,30%) telah mencapai ketuntasan belajar, karena nilai mereka berada pada kategori ">70". Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai atau melebihi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan (nilai ≥ 70). Namun, masih ada sebagian kecil siswa (20,70%) yang belum mencapai ketuntasan belajar, karena nilai mereka berada di bawah 70 (kategori "<70"). Meskipun jumlahnya relatif kecil, penting bagi pihak sekolah dan pendidik untuk memberikan perhatian ekstra dan upaya lebih untuk membantu siswa-siswa ini agar dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Dari data yang disajikan pada tabel, diperlihatkan bahwa mayoritas siswa (79,30%) telah mencapai ketuntasan belajar, karena nilai mereka berada pada kategori ">70". Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai atau melebihi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan (nilai ≥ 70). Namun, masih ada sebagian kecil siswa (20,70%) yang belum mencapai ketuntasan belajar, karena nilai mereka berada di bawah 70 (kategori "<70"). Meskipun jumlahnya relatif kecil, penting bagi pihak sekolah dan pendidik untuk memberikan perhatian ekstra dan upaya lebih untuk membantu siswa-siswa ini agar dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Dalam keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat ketuntasan belajar siswa dalam kriteria atau mata pelajaran tertentu, dan data tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa.

4. Kesimpulan

Dengan hasil belajar yang meningkat ini, dapat disimpulkan bahwa metode kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berbicara, keterlibatan, motivasi, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan kerjasama dan komunikasi. Media ini benar-benar membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat lingkungan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

5. Referensi

Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 07 Number 05, September 2024 P-ISSN: 2614-4085

Dafit, Febrina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasa*r, 1(1), 87-100. Doi: http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/issue/archive

Fahruddin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49–53. https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1378

Fajriah, Z. (2015). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB (MUFRADAT)MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR(Penelitian Tindakan Pada Siswa kelas I MI Nurul HakimKediri Lombok Barat Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 107–126. https://doi.org/10.21009/JPUD.091

Handayani, S. R. (2022). PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERFOKUS BAHASA KIASAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS X SMK PARIWISATA PUSDAI SUMEDANG. *Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung*.

Hapsari, E. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. Aksara: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10-24. Doi: http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara

Lailah, Z dkk. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I dengan Metode Silaba di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3677-3688. Doi: https://jbasic.org/index.php/basicedu

Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.

Panjaitan, R dkk. (2020). Multimedia Interaktif Berbasis Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Materi Sistem Pernapasan Di Kelas Xi SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(1), 141-151. Doi: http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi

Sukidin, dkk. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.